

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan dampak pola komunikasi dalam keluarga muslim terhadap perilaku keagamaan anak sudah pernah dilakukan diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Isna Yuliyati mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkin, Kabupaten Magelang yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh religiusitas dan kelekatan orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkin, Kabupaten Magelang. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.<sup>7</sup>

Peneliti kedua yang dilakukan oleh Lukiaty Komala E tentang Pola Komunikasi Keluarga di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterpaduan dan adaptasi

---

<sup>7</sup> Isna Yuliyati, *Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bapak,Ibu dan Anak pada saat melakukan komunikasi dalam keluarga. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan Bapak,Ibu dan anak dapat dilihat dari adanya keterkaitan emosi, penghargaan individu dan adanya kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Adaptasi Bapak ,Ibu dan anak dapat dilihat dari adanya konsistensi, dialogis dan penerapan peraturan serta bersedia menerima kritik dan saran.<sup>8</sup>

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Mufidah dengan judul Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak : (studi kasus di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua-anak terhadap perilaku anak. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara komunikasi orang tua terhadap perilaku siswa kelas VIII A dan C di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan.<sup>9</sup>

Pada beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yaitu mengenai cara berkomunikasi orangtua di dalam keluarga untuk menanamkan perilaku keagamaan anak. Namun perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus kepada dampak pola komunikasi keluarga muslim terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

---

<sup>8</sup> Lukiat Komala, Pola Komunikasi Keluarga di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, *Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran*.

<sup>9</sup> Hilmi Mufidah, *Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak : (studi kasus di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pola Komunikasi

#### a. Pengertian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti sebagai bentuk (struktur) yang bersifat tetap. Sedangkan komunikasi merupakan suatu proses penciptaan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan. Komunikasi juga memiliki pengertian sebagai suatu pengiriman dan penerimaan sebuah pesan atau berita antar dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>10</sup>

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan<sup>11</sup>.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri,

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1.

<sup>7</sup> Sunarto, *Pengantar Manajemen*,(Bandung: CV Alfabeta,2004), hal. 1.

tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan”<sup>12</sup>. Di sini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

#### b. Bentuk

Bentuk komunikasi memiliki dua macam yaitu verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata atau bahasa sebagai alat perhubungan.

Bahasa verbal merupakan sebuah sarana utama agar terciptanya sebuah interaksi komunikasi. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang digunakan dari berbagai aspek yang nyata dalam masing masing

---

<sup>12</sup> Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication*, (Bandung : Remaja rosda karya, 2001). hal 26.

diri seseorang.<sup>13</sup> Efektif atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi dilihat dari ketepatan penggunaan kalimat atau kata-kata dalam mengungkapkan sesuatu.<sup>14</sup>

Komunikasi verbal termasuk komunikasi yang sering dipakai di dalam sebuah keluarga. Biasanya di dalam sebuah keluarga orang tua melakukan proses dialog dengan anak-anaknya. Di sisi lain komunikasi verbal dapat juga berbentuk perintah, larangan, suruhan dan sebagainya. Dalam hal ini alat komunikasi verbal tersebut tidak hanya digunakan oleh orang tua terhadap anaknya melainkan dapat juga digunakan oleh anak terhadap anak yang lain.<sup>15</sup>

Bentuk komunikasi yang kedua adalah bentuk komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi nonverbal yaitu semua bentuk komunikasi yang bukan berupa kata-kata. Artinya bentuk komunikasi ini tanpa diikuti atau disertai tuturan verbal. Namun komunikasi nonverbal suatu ketika dapat difungsikan sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal dapat dirasakan ketika tidak mampu mengungkapkan komunikasi secara verbal secara jelas.

Komunikasi secara nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional. Maksud di sini adalah pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang. Menurut Mark L. Knapp menyebutkan lima macam pesan nonverbal, yaitu:

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT REmaja Rosdakarya, 2011), hal. 260-261.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 43-44.

<sup>15</sup> Ibid.

- a) Repetisi; mengulang kembali gagasan yang dibawakan secara verbal. Misalnya, ketika verbal bilang tidak untuk sebuah penolakan diikuti dengan gelengan kepala.
- b) Substitusi; menggantikan kata verbal. Misalnya tanpa mengeluarkan sepatah katapun, orang lain dapat mengetahui persetujuan dengan mengangguk.
- c) Kontradiksi; memberikan makna lain dari pesan verbal. Misalnya ketika seseorang mendapatkan prestasi maka orang lain mencibirkan bibir untuk memberitahu kehebatan seseorang tersebut.
- d) Komplemen; melengkapi makna pesan nonverbal, misalnya air muka yang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e) Aksentuasi; menegaskan pesan verbal, misalnya seseorang menunjukkan kejengkelannya dengan membanting pintu secara kencang.<sup>16</sup>

Di sisi lain terdapat tiga model pola komunikasi yang di angkat berdasarkan kasus perilaku orang tua terhadap anak yang sering muncul dalam keluarga. Pola komunikasi tersebut di antaranya adalah Model Stimulus – Respons (S-R), Model ABX, dan Model Interaksional.

- 1) Model Stimulus – Respons adalah suatu tindakan yang bersifat timbal-balik serta mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat

---

<sup>16</sup> Mulyana, D., *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 69.

memberikan perubahan dalam tindakan komunikasi berikutnya sehingga pola ini dapat juga berlangsung negatif. Pola S-R juga dapat diasumsikan bahwa kata-kata (verbal) dan isyarat-isyarat (nonverbal) tertentu juga akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Sehingga jika seseorang memberikan suatu tindakan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal tertentu maka orang lain juga akan memberikan respon tertentu.<sup>17</sup>

- 2) Model ABX merupakan suatu tindakan komunikasi dimana seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai gagasan, orang atau benda lain (X) untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, pola ABX merupakan pola komunikasi yang bertujuan untuk memahami komunikasi sebagai suatu cara dimana semua orang dapat menjaga keseimbangan hubungan mereka dengan syarat antara satu dan yang lainnya saling menyeimbangkan antara kepercayaan, sikap dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasif.<sup>18</sup>
- 3) Model Interaksional berlawanan dengan S – R karena pada model ini menganggap manusia lebih aktif sementara model S – R berasumsi bahwa manusia adalah pasif. Gambaran dalam

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 38-43.

<sup>18</sup> Ibid.

komunikasi ini adalah penafsiran suatu obyek oleh para peserta komunikasi. Sehingga meskipun semakin cepat kita melakukan penafsiran akan memperlancar kegiatan komunikasi, namun tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk dapat melakukannya. Dengan kata lain, interaksi akan berjalan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat. Sehingga dapat diartikan semua pihak sangat penting dan berpengaruh dalam hubungan komunikasi.<sup>19</sup>

c. Dampak

Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Dampak yang terjadi adalah tumbuhnya opini dan pemikiran baru yang dihasilkan dari proses berkomunikasi. Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak sebaiknya orangtua dapat membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.

---

<sup>19</sup> Ibid.

Dari sisi lain, hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu dapat memunculkan terjadinya perubahan perilaku di dalam anggota keluarga yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Komunikasi dalam keluarga juga berarti sebagai keterbukaan dari setiap anggota keluarga apabila dari salah satu anggota keluarga mengalami masalah yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, dengan adanya sebuah komunikasi permasalahan yang sedang terjadi didalam sebuah keluarga itu dapat dibicarakan secara baik-baik untuk mendapatkan solusi yang baik juga.

Komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang penting yaitu timbulnya keakraban seorang kakak dan adiknya antara satu dengan yang lain sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar sehingga terus menerus diantara mereka bisa menjalin suatu hubungan keluarga yang baik dan harmonis dengan komunikasi yang baik juga, begitu pula sebaliknya antara seorang anak dan orang tuanya.<sup>20</sup>

## 2. Keluarga Muslim

### a. Pengertian

Menurut Islam keluarga merupakan suatu ikatan yang terbentuk setelah melalui akad (perjanjian pernikahan). Keluarga dari segi Islami merupakan suatu kesatuan antara seorang laki-laki dan seorang

---

<sup>20</sup> Brian Abraham Rogi, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*, e-journal "Acta Diurna", Volume IV. No. 4. Tahun 2015.

perempuan yang diawali dengan melakukan akad menurut ajaran Islam. Sehingga jika di dalam suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan namun tidak diawali dengan akad menurut Islam tidak diakui sebagai sebuah keluarga atau rumah tangga menurut Islam.

Setelah adanya pernikahan di antara laki-laki dan perempuan, keturunan yang dihasilkan dari mereka akan sah menurut agama dan hukum sebagai anak dan terikat dengan aturan-aturan yang berkaitan dengan kekeluargaan.

Dalam skala besar yang biasa dimaksud dengan keluarga inti diantaranya adalah terdiri dari suami, istri dan anak-anak dari keduanya sedangkan dalam skala yang lebih besar lagi keluarga tersebut berubah menjadi keluarga besar yakni terdiri dari suami, isteri, anak-anak dari keduanya serta sanak keluarga lainnya.

Keluarga Islami juga biasanya memberikan ajaran Islam dan berperilaku sesuai dengan ketentuan Islam.<sup>21</sup>

#### b. Tujuan

Tujuan terbentuknya keluarga Islami adalah memiliki rasa ketentraman dan kebahagiaan hidup dalam berumah tangga baik di dunia maupun di akhirat. Pembentukan keluarga Islam bertujuan agar:

---

<sup>21</sup> Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), hal. 55-56.

- 1) Tersalurkannya nafsu seksual sebagaimana mestinya dan secara sehat dari segi rohani, alamiah maupun agamis sebagaimana yang sudah dianjurkan oleh Nabi.
- 2) Perasaan kasih sayang antar jenis kelamin yang dapat disalurkan secara sehat.
- 3) Naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang laki-laki yang disalurkan dengan memperoleh serta memelihara keturunan.
- 4) Kebutuhan akan rasa aman dari laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dalam memperoleh perlindungan dan kedamaian.
- 5) Menjamin terciptanya generasi yang sehat di masa mendatang dari segi kuantitas dan kualitas.<sup>22</sup>

### 3. Perilaku Keagamaan

#### a. Pengertian

Perilaku keagamaan adalah suatu tindakan manusia yang ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu Zat yang memiliki kekuasaan tertinggi. Keinginan tersebut terdapat pada setiap golongan masyarakat manusia dari yang paling primitive hingga yang paling modern. Sururin mengatakan bahwa sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam diri seseorang dimana hal tersebut mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya pada agama

---

<sup>22</sup> Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), hal. 59-61.

yang dianutnya. Dengan kata lain, perilaku keagamaan merupakan sikap seseorang yang ingin mendapatkan kebutuhan yang bersifat universal.<sup>23</sup>

Dalam psikologi modern terdapat pandangan tentang perilaku beragama yakni dari pandangan psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik. Dalam pandangan psikoanalisis yang dibawakan oleh Sigmund Freud mengemukakan bahwa orang melakukan perilaku beragam seolah karena mendapatkan dorongan oleh diri sendiri agar terhindar dari keadaan bahaya yang akan menimpa serta agar seseorang tersebut mendapatkan rasa aman bagi diri mereka sendiri.

Dari segi behaviorisme, yang dikemukakan oleh John Broadus Watson dan digerakkan oleh B.F. Skinner menerangkan bahwa perilaku beragama merupakan akibat dari tanggapan fisiologis manusia atau suatu ungkapan manusia tentang belajar hidup di dunia disertakan dengan hukum ganjaran dan hukuman. Sedangkan menurut Abraham Maslow yang membawa aliran humanistik mengakui eksistensi suatu agama. Pada kondisi ini, manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam ketika terlepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental. Menurut Maslow pada level ini merupakan bagian dari kesempurnaan manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 5, hal. 53.

<sup>24</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), cet. 5, hal.70-75.

## b. Proses Pembentukan

Keberagamaan diwujudkan tidak hanya pada saat proses ritual namun dapat juga dilakukan pada dalam hal supranatural. Artinya adalah bukan hanya kegiatan yang hanya dapat dilihat oleh mata tetapi juga kegiatan yang tidak terlihat dan hanya terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, agama merupakan suatu sistem yang memiliki banyak dimensi.

Menurut Glock & Stark Robertson ada lima dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

- 1) Dimensi keyakinan merupakan ketahanan sebuah kepercayaan dimana seseorang yang menganut diharapkan akan taat. Hal ini termasuk dalam kegiatan tradisi di dalam agama tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama merupakan perilaku seseorang dalam hal pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain untuk menunjukkan komitmen terhadap agam yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas penting yaitu:
  - a) Ritual yakni serangkain praktik suci yang diharapkan semua pemeluk dapat melaksanakan.
  - b) Ketaatan yakni diibaratkan ikan dengan air sehingga semua tindakan persembahan personal relative spontan, informal dan khas pribadi. Dalam Islam peribadatan atau praktek

agama disejajarkan dengan menjalankan kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam ajaran agama Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain.

- 3) Dimensi pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan. Penghayatan menunjuk kepada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud ketika seorang muslim dekat dengan Allah, perasaan doanya terkabul, dan perasaan ketika mendapatkan pertolongan atau peringatan dari Allah.
- 4) Dimensi pengetahuan agama mengacu harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, tradisi-tradisi dan kitab suci. Sehingga seseorang dapat dikatakan kuat atau lemah dalam hal berkeyakinan ketika didasari atas pengetahuan yang dimiliki.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi berbeda dengan empat dimensi sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan

seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, dimensi ini menjelaskan tentang konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan.<sup>25</sup>

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Dinamika perkembangan dalam sisi religiusitas (perilaku keagamaan) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Thouless (1992) mengemukakan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu. Maksudnya adalah perilaku keagamaan akan timbul ketika mendapatkan pendidikan pembelajaran mengenai ritual keagamaan. Pendidikan yang diperoleh berasal dari berbagai golongan yakni dari orang tua dalam keluarga dan dari bangku pendidikan (sekolah atau TPA). Selain itu, perilaku keagamaan dapat dipengaruhi akibat dari tradisi yang berada di dalam lingkungan seseorang tersebut tinggal.
- 2) Mendapatkan pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman emosi beragama. Dengan adanya pengalaman maka dapat memberikan pembelajaran bagi seseorang.

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 76-82.

- 3) Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian. Manusia hidup di dunia tidak hanya membutuhkan yang bersifat duniawi namun juga dengan yang mengarah kepada perasaan. Sehingga kehidupan dapat dirasakan sempurna ketika jasmani dan ruhani terpenuhi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikologi, No. 1 Tahun 1998.